

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Kemenangan Paslon Anies Baswedan dan Sandiaga Uno dalam Pilkada DKI Jakarta dipengaruhi oleh resistensi petahana yang sangat besar sehingga pemilih enggan untuk memilih petahana kembali dengan alasan gaya komunikasi politiknya yang buruk serta kebijakan yang dijalankan dianggap tidak membela kepentingan orang miskin. Lalu, kolaborasi dan kerja sama yang baik dari kader partai dan relawan di Tim Pemenangan Anies dan Sandi dalam berkampanye dan menyampaikan visi dan misi kepada masyarakat secara efektif. Politik uang yang terjadi di masa tenang Pilkada memunculkan sikap antipasti dari masyarakat dan mencederai nilai-nilai kejujuran dan anti korupsi.

Hal khusus yang mendukung kemenangan Anies dan Sandi adalah masifnya politik identitas selama pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta. Kampanye bermuatan SARA, sebagai respon dari ucapan kontroversial petahana yang menyinggung ayat Al Quran memberikan angin segar yang menguntungkan bagi Anies dan Sandi. Lonjakan suara yang besar di putaran kedua membuat perolehan suara Anies dan Sandi meningkat signifikan. Politik identitas yang terjadi dijelaskan oleh Ketua Tim Pemenangan bahwa partai dan relawan tidak memainkan kampanye SARA selama Pilkada, walaupun banyak terjadi aksi penghadangan terhadap tim sukses petahana ketika berkampanye ke masyarakat

dan maraknya khotbah bermuatan politik baik secara implisit maupun eksplisit untuk mendukung pasangan Anies dan Sandi.

Peneliti menyadari terdapat kesulitan untuk menggali informasi lebih dalam lagi karena keterbatasan waktu dimana beberapa informan sulit untuk ditemui disela sela kesibukan. Selain itu terdapat beberapa pertanyaan yang oleh informan dijawab dengan normatif dan cenderung mengelak walaupun peneliti sudah berusaha untuk mendalaminya.

#### **4.2 Saran**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, penulis memberikan beberapa saran. *Pertama*, kepada kandidat yang mengikuti konstelasi politik, diharapkan dalam setiap kampanye untuk menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dengan tidak berkampanye yang mengandung narasi bernuansa SARA yang provokatif untuk menyerang lawan politik. Sebab, cara seperti itu akan memecah belah masyarakat yang berbeda pilihan. Kampanye bernuansa SARA juga akan mengaburkan kampanye yang berisi gagasan dan program kerja dari setiap kandidat yang ada. Setelah kandidat terpilih, akan cukup sulit untuk merekonsiliasi masyarakat, baik yang memilihnya maupun tidak. *Kedua*, kepada masyarakat agar setiap pelaksanaan Pemilu hendaknya dilaksanakan secara dewasa, tidak membenci satu sama lain hanya karena perbedaan pilihan politik. Hal itu dilakukan agar tidak menimbulkan polarisasi pasca pelaksanaan Pilkada. Pilkada sebagai ajang memilih pemimpin lima tahunan hendaknya disikapi dengan bijak sehingga tidak mengorbankan persatuan di tengah masyarakat.